

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 24 Oktober 2025 di
Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

MUHAMMAD SAW.: SURI TELADAN TERBAIK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Persiapan untuk Perang Tabuk

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah *Al-Fatihah*, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan melanjutkan pembahasan mengenai rincian Perang Tabuk.

Alasan yang Diajukan oleh Orang-orang Munafik

Hudhur aba. menyampaikan bahwa terdapat seorang laki-laki dari kalangan munafik bernama Jadd bin Qais. Ia adalah orang munafik terbesar kedua setelah Abdullah bin Ubayy. Ia tidak ikut bai'at pada kesempatan Perjanjian Hudaibiyah dan juga mengajukan alasan kepada Hadhrat Rasulullah saw. untuk tidak ikut serta dalam Perang Tabuk Ia meminta izin untuk pergi kepada Hadhrat Rasulullah saw. dengan berkata bahwa kaumnya mengetahui bahwasanya tidak ada seorang pun yang lebih menyukai wanita daripada dirinya. Ia khawatir jika ia pergi berperang melawan bangsa Romawi dan melihat para wanita mereka, ia tidak akan mampu menahan dirinya. Mendengar alasan yang konyol tersebut, Hadhrat Rasulullah saw. berpaling darinya dan bersabda bahwa ia tidak perlu ikut serta dalam peperangan.

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

Hudhur aba. bersabda, putra Jadd bin Abdillah, yaitu Abdullah bin Jadd — seorang sahabat yang tulus — menegur ayahnya dan bertanya mengapa ia tidak ikut berperang dan juga tidak memberikan dukungan finansial kepada siapa pun dalam peperangan tersebut, meskipun sebenarnya ia memiliki harta. Jadd menjawab bahwa ia tidak perlu ikut serta dalam peperangan di tengah panas terik seperti ini. Ia menambahkan bahwa bahkan ketika duduk di rumahnya sendiri, ia merasa takut kepada bangsa Romawi, jadi mengapa ia harus keluar dan melawan kekuatan besar Romawi? Putranya bersikeras bahwa sikap ayahnya itu merupakan bentuk kemunafikan karena tidak ikut berjuang di jalan Allah. Mendengar itu, Jadd memukul putranya dengan sepatunya, dan sang anak pergi tanpa berkata apa pun lagi. Diriwayatkan bahwa ayat Al-Qur'an berikut turun berkenaan dengan Jadd bin Qais:

“Dan di antara mereka ada yang berkata, ‘Izinkanlah aku tinggal di rumah dan janganlah engkau menjerumuskanku ke dalam cobaan.’” (QS. At-Taubah 9:49)

Hudhur aba. menyampaikan bahwa di kemudian hari, Jadd bin Qais bertaubat dan menjadi seorang Muslim sejati.

Hudhur aba. menambahkan bahwa terdapat pula sekelompok orang yang berkumpul dan bersekongkol terkait peperangan ini. Mereka mendirikan semacam markas di Madinah dan menyebarkan berita palsu dengan tujuan agar kaum Muslimin tidak berangkat ke medan perang. Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkan agar markas mereka dihancurkan setelah menerima laporan mengenai kegiatan mereka. Sebelumnya, beliau saw. terus memberikan kesempatan kepada mereka, namun ketika konspirasi mereka sudah mengarah pada upaya melawan sistem pemerintahan Islam, Hadhrat Rasulullah saw. mengambil langkah yang tegas dan bijaksana untuk mengakhiri kekacauan tersebut. Hudhur aba. menekankan bahwa hal ini merupakan pelajaran penting — upaya apa pun yang dilakukan untuk melemahkan pemerintahan atau tatanan organisasi harus dihadapi dengan tindakan yang tegas.

Hadhrat Rasulullah saw. mengetahui bahwa orang-orang munafik berkumpul di rumah seorang lelaki di Madinah bernama Sawailim dan sedang bersekongkol untuk mencegah kaum Muslimin berangkat ke medan perang. Tempat itu pada dasarnya menjadi markas utama penyebaran propaganda negatif. Hadhrat Rasulullah saw. mengutus Hadhrat Talhah bin Ubaidillah ra. bersama beberapa orang lainnya menuju rumah Sawailim dengan perintah agar rumah tersebut dihancurkan. Ketika rumah itu diruntuhkan, semua orang yang sebelumnya berkumpul di dalamnya melarikan diri. Namun demikian, kasih sayang Hadhrat Rasulullah saw. begitu besar sehingga beliau saw. tidak memerintahkan agar mereka yang biasa berkumpul di rumah tersebut ditangkap. Beliau saw. hanya memerintahkan agar tempat pertemuan mereka dihancurkan.

Semangat Kaum Muslimin untuk Bergabung dalam Ekspedisi & Kedermawanan Para Sahabat yang Kaya

Hudhur aba. menyampaikan bahwa kaum Muslimin sedang melakukan persiapan untuk Perang Tabuk, dan pada masa itu semangat pengorbanan harta mereka sangat luar biasa. Para

sahabat yang kaya membantu sahabat-sahabat yang miskin dengan menyediakan berbagai macam perlengkapan, seperti senjata dan hewan tunggangan. Hadhrat Rasulullah saw. memberikan arahan bahwa orang-orang yang kuat, mampu menempuh perjalanan berat, dan memiliki hewan tunggangan, hendaknya berangkat ke medan perang. Beberapa orang sahabat yang penuh kerinduan untuk ikut serta berperang datang kepada Hadhrat Rasulullah saw. dan memohon agar mereka diberikan hewan tunggangan. Namun, Hadhrat Rasulullah saw. saat itu tidak memiliki apa pun untuk diberikan kepada mereka. Mereka pun kembali sambil menangis, dan Al-Qur'an Suci menggambarkan keadaan mereka dengan firman berikut:

“Dan tiada pula dosa atas orang-orang yang, ketika mereka datang kepadamu agar engkau memberikan kendaraan untuk mereka, engkau berkata, ‘Aku tidak memiliki sesuatu pun untuk mengangkut kamu,’ lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena berduka cita bahwa mereka tidak memperoleh apa yang dapat mereka belanjakan.” (QS. At-Taubah 9:92)

Hudhur aba. menyampaikan bahwa karena banyaknya air mata yang mereka tumpahkan, sejarah mengenang kelompok sahabat ini sebagai *al-Bakka'un* — yakni “mereka yang banyak menangis.” Terdapat beberapa riwayat berbeda mengenai jumlah mereka, namun sebagian besar perawi sepakat bahwa jumlah mereka ada tujuh orang.

Ketika beberapa sahabat lain mengetahui keadaan para *Bakka'un* ini, mereka segera memberikan bantuan berupa hewan tunggangan dan bekal, sehingga mereka dapat ikut bergabung bersama pasukan Muslim menuju medan Tabuk.

Hudhur aba. menambahkan bahwa enam orang dari kabilah Hadhrat Abu Musa al-Asy'ari ra. juga datang kepada Hadhrat Rasulullah saw. dan memohon agar diberikan hewan tunggangan. Hadhrat Rasulullah saw. memberikan jawaban yang sama seperti sebelumnya — bahwa beliau saw. tidak memiliki apa pun untuk diberikan — sehingga mereka pun pulang sambil menangis. Namun, kemudian Hadhrat Rasulullah saw. berhasil membeli beberapa ekor unta. Beliau saw. lalu memanggil kembali Hadhrat Abu Musa ra. dan memerintahkan agar unta-unta yang baru dibeli tersebut diberikan kepada anggota kabilahnya agar mereka dapat ikut serta dalam peperangan.

Hudhur aba. lalu mengutip sabda dari Khalifatul Masih II, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra., yang menerangkan bahwa ketika Hadhrat Rasulullah saw. pertama kali menjawab permintaan mereka, beliau saw. bersumpah atas nama Allah bahwa beliau saw. tidak akan memberikan apa pun kepada mereka — bukan karena enggan, tetapi karena memang tidak memiliki apa-apa untuk diberikan. Namun, muncul pertanyaan: mengapa Hadhrat Rasulullah saw. bersumpah atas nama Allah dalam keadaan beliau saw. memang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi permintaan tersebut? Hal ini seperti halnya ketika seseorang bersumpah bahwa ia tidak akan mendekati matahari — sesuatu yang mustahil dilakukan. Penjelasan adalah bahwa di kalangan masyarakat pedesaan dan bangsa yang belum beradab, suatu ucapan sering kali tidak dipercaya kecuali jika disertai dengan sumpah. Orang-orang seperti itu masih baru masuk Islam dan belum mengenal dengan baik akhlak luhur

Hadhrat Rasulullah saw., serta tidak mengetahui bahwa beliau saw. tidak pernah berbohong dalam keadaan apa pun. Karena itu, ketika mereka memohon hewan tunggangan, mereka terus mendesak, dengan anggapan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. adalah seorang raja yang bisa menyediakan apa pun yang diminta. Selain itu, kebiasaan bangsa Arab memang gemar bersumpah atas nama Allah, atau menuntut orang lain bersumpah agar mereka mempercayainya — bahkan dalam hal-hal kecil sekalipun. Oleh sebab itu, untuk meyakinkan para penduduk desa tersebut bahwa beliau benar-benar tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi permintaan mereka, Hadhrat Rasulullah saw. bersumpah atas nama Allah. Namun kemudian, ketika sarana sudah tersedia, Hadhrat Rasulullah saw. pun memberikan hewan tunggangan kepada mereka agar dapat ikut serta dalam ekspedisi.

Penunjukan Wakil di Madinah

Hudhur aba. menyampaikan bahwa ketika berangkat menuju Perang Tabuk, Hadhrat Rasulullah saw. menunjuk seorang wakil beliau saw. di Madinah. Menurut beberapa riwayat, wakil tersebut adalah Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra., sedangkan riwayat lainnya menyebutkan Hadhrat Sibah bin Urfatah ra., Hadhrat Ali ra., dan Hadhrat Abdullah bin Umm Maktum ra. Perbedaan dalam riwayat-riwayat ini dapat digabungkan sebagai berikut: keempat sahabat tersebut memang ditunjuk sebagai wakil, tetapi dengan tanggung jawab yang berbeda-beda. Hadhrat Ali ra. ditugaskan untuk mengurus urusan keluarga Hadhrat Rasulullah saw.; Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra. mengawasi urusan umum Madinah; Hadhrat Abdullah bin Umm Maktum ra. ditunjuk untuk memimpin shalat; sedangkan Hadhrat Sibah bin Urfatah ra. awalnya ditunjuk sebagai wakil yang mengurus urusan umum Madinah, dan kemudian posisinya digantikan oleh Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa orang-orang munafik mencemooh Hadhrat Ali ra. yang justru ditinggalkan di Madinah. Padahal, beliau ra. sebenarnya dipercaya untuk menjalankan tugas yang sangat penting, yaitu menjaga dan mengurus keluarga Hadhrat Rasulullah saw. Namun, ejekan itu membuat Hadhrat Ali ra. merasa terganggu, sehingga beliau ra. mengambil senjatanya dan menyusul Hadhrat Rasulullah saw., yang saat itu sudah berjarak sekitar tiga mil dari Madinah. Hadhrat Ali ra. menyampaikan kekhawatirannya kepada Hadhrat Rasulullah saw., seraya berkata bahwa dirinya kuat dan sanggup untuk berperang. Menanggapi hal itu, Hadhrat Rasulullah saw. bersabda: *“Wahai Ali, tidakkah engkau senang bahwa kedudukanmu terhadapku seperti kedudukan Harun as. terhadap Musa as.? Hanya saja, tidak ada nabi sepeninggalku.”*

Hudhur aba. bersabda, setelah semua persiapan selesai, Hadhrat Rasulullah saw. senantiasa berdoa dengan khushyu, seraya berulang kali mengucapkan: *“Ya Allah, jika kelompok kecil ini binasa, maka tidak akan ada lagi seorang pun di muka bumi yang menyembah-Mu.”* Ternyata, doa ini adalah doa yang sama yang dipanjatkan oleh Hadhrat Rasulullah saw. baik dalam peperangan pertamanya maupun dalam peperangan terakhir yang beliau saw. ikuti.

Berapa Banyak Kaum Muslimin yang Ikut Serta dalam Ekspedisi Ini?

Hudhur aba. menyampaikan bahwa meskipun orang-orang munafik menyebarkan berbagai propaganda palsu, jumlah pasukan Muslim yang berangkat ke Tabuk mencapai 30.000 orang, termasuk 10.000 pasukan berkuda. Ini merupakan pasukan terbesar yang pernah disiapkan untuk berperang selama masa hidup Hadhrat Rasulullah saw. Ada juga beberapa riwayat lainnya yang menyebutkan jumlah yang lebih besar — yakni 40.000 bahkan 70.000 — namun sebagian besar ahli sejarah sepakat bahwa jumlah yang paling akurat adalah 30.000.

Hadhrat Rasulullah saw. menginstruksikan agar setiap pasukan membuat bendera — baik kecil maupun besar. Bendera terbesar diserahkan kepada Hadhrat Abu Bakar ra, sementara sahabat-sahabat lain juga diberi bendera. Setiap kelompok pasukan juga disertai seorang penunjuk jalan untuk membantu mereka di sepanjang perjalanan.

Hadhrat Rasulullah saw. kemudian berangkat menuju Tabuk. Pasukan Muslim berkumpul di luar Madinah, di daerah *Thaniyyah al-Wada'*. Sebagai upaya terakhir, Abdullah bin Ubayy juga mengumpulkan sekelompok kecil orang-orang munafik di tempat yang sama agar tampak seolah-olah mereka pun siap untuk berangkat bersama kaum Muslimin. Namun, ketika Hadhrat Rasulullah saw. memberi perintah untuk berangkat, Abdullah bin Ubayy berkata bahwa tidak ada gunanya melawan pasukan besar di tengah panas yang terik, lalu ia kembali ke Madinah bersama kelompoknya. Mereka berharap ada sebagian Muslim yang akan ikut mundur bersama mereka, tetapi seperti biasanya, upaya mereka itu gagal total.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan melanjutkan rincian mengenai hal ini di khutbah yang akan datang.

Shalat Jenazah

Hudhur aba. bersabda, beliau aba. akan memimpin shalat jenazah *ghaib* untuk beberapa almarhum berikut ini:

Ghulam Wahyuddin Sulaiman, adalah seorang mubaligh yang bertugas di Indonesia. Almarhum menempuh pendidikan di Jamiah Ahmadiyah Rabwah, dan setelah lulus, ditugaskan oleh Hazrat Khalifatul Masih IV rh. untuk berkhidmat di Indonesia. Masa pengabdianya berlangsung selama 40 tahun. Almarhum meninggalkan dua orang putra dan satu putri. Salah satu putranya juga merupakan mubaligh di Indonesia. Semua orang yang mengenalnya mengatakan bahwa almarhum adalah sosok yang tulus, sederhana, dan penuh kasih. Almarhum mewakafkan hidupnya untuk mengkhidmati agama dan membantu sesama. Setiap orang yang bertemu dengannya selalu meninggalkan kesan yang positif. Almarhum sangat memperhatikan bagaimana menegakkan pondasi keimanan yang kokoh bagi generasi berikutnya. Almarhum aktif dalam kegiatan tabligh dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan Khilafat. Selama masa sakitnya, almarhum menunjukkan kesabaran dan selalu merasa bertawakal kepada Allah. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ampunan dan kasih sayang-Nya kepada almarhum.

Dr. Muhammad Shafiq Saikal (Pakistan) Almarhum sebelumnya pernah menjabat sebagai Amir Multan, dan kemudian sebagai Naib Wakilut Tasnif di Rabwah. Almarhum meninggalkan tiga orang putra. Almarhum telah mewakafkan hidupnya untuk mengkhidmati agama sejak masa Hadhrat Khalifatul Masih II ra., yang kemudian memerintahkannya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Akhirnya, almarhum berhasil memperoleh gelar doktor (PhD) di bidang kimia dari Inggris, di mana salah satu profesornya merupakan penerima Nobel. Almarhum berkhidmat di Jemaat dalam berbagai jabatan dan juga pernah menjadi bagian dari *Furqan Force*. Almarhum dipercaya oleh Hadhrat Khalifatul Masih IV rh. untuk menyelesaikan sengketa antara dua keluarga, yang berhasil almarhum selesaikan dengan sangat baik. Almarhum sering diberikan berbagai amanah dan tanggung jawab oleh Hadhrat Khalifatul Masih IV rh, dan selalu mendahulukan jiwa waqaf-zindegi-nya di atas kepentingan pribadi. Pada tahun 2003, almarhum diangkat sebagai Naib Wakilut Tasnif dan menjalankan tugas ini dengan penuh dedikasi. Banyak yang menyebut almarhum sebagai sosok yang penyayang, tulus, dan memiliki cara yang indah dalam memberikan bimbingan moral. Almarhum sering menasihati orang lain agar tidak terpengaruh oleh tindakan orang lain, melainkan selalu meneladani *khalifa-e-waqt* (khalifah di masa itu). Hudhur aba. berdo'a semoga Allah Ta'ala mengampuni dan merahmati almarhum.

Bushra Pervais Minhas — istri dari Pervais Minhas (AS) Almarhumah telah berkhidmat di Jemaat dalam berbagai kapasitas, baik di Pakistan maupun di Amerika Serikat. Almarhumah dikenal sebagai sosok yang dawam menunaikan shalat, penuh kasih, ramah, tulus, serta konsisten dalam memberikan pengorbanan harta. Almarhumah juga memiliki hubungan yang kuat dengan Khilafat. Hudhur aba. berdo'a semoga Allah Ta'ala mengampuni dan menganugerahkan kasih sayang-Nya kepada almarhumah.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khuthbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ